

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perekonomian suatu negara dalam melakukan transaksi dengan negara lain sangat erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan dua negara dan memiliki mata uang yang berbeda, maka harus memperhatikan nilai tukar dari masing masing negara tersebut. Nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Alamsyah & Muchlas, 2015). Peningkatan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa situasi ekonomi negara tersebut relatif baik atau stabil. Nilai tukar merupakan salah satu nilai terpenting dalam perekonomian terbuka karena bergantung pada keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar (Triyono, 2008).

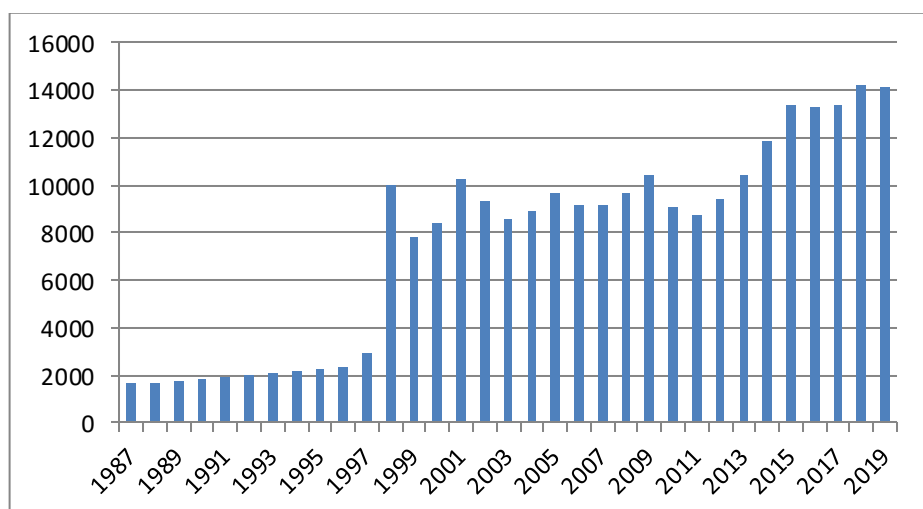
Sejak sistem perekonomian Indonesia mengacu kepada sistem perekonomian terbuka, menghasilkan hubungan baik antar negara dalam melakukan aktivitas ekonomi karena nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara (Korkmaz, 2013). Semakin kuat nilai tukar rupiah terhadap USD, maka semakin baik pula perekonomian Indonesia. Begitupula sebaliknya ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi) maka perekonomian Indonesia akan semakin buruk.

Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas pada Agustus 1997 hingga sekarang untuk mengurangi depresiasi nilai tukar akibat dampak dari terjadinya krisis ekonomi dan Moneter (Anggraini & Yefriza, 2019). Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan oleh

permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar namun walaupun pemerintah Indonesia mendeklarasikan bahawa sistem nilai tukar Rupiah adalah nilai tukar mengambang bebas tetapi masih belum 100 persen, dengan kondisi ekonomi Indonesia yang ada di dalam praktek hingga sekarang pemerintah masih melakukan intervensi dari waktu ke waktu (Masri & Hadi, 2016).

Menurut (Sukirno, 2011) menjelaskan bahwa nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara dan juga dapat digunakan untuk mengukur jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan suatu negara. Nilai tukar rupiah terhadap matauang negara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti inflasi, suku bunga serta variabel makro dan mikro ekonomi lainnya (Nopirin, 1996). Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam pertukaran mata uang adalah dolar AS (*USD*) karena dolar AS adalah salah satu mata uang terkuat dan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang.

Adapun perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat disajikan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: *Badan Pusat Statistik* (Data diolah)

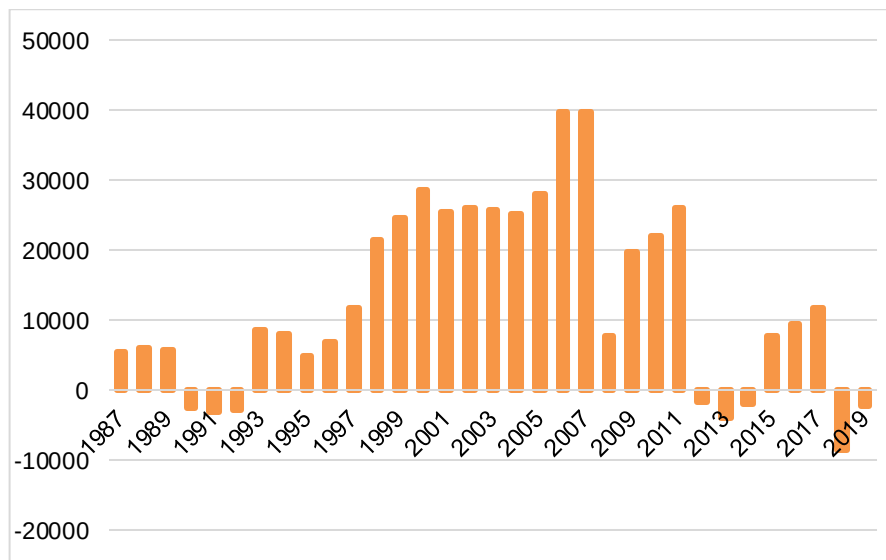
Gambar 1. 1. Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2000-2019

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa Kurs Rupiah per USD selama 32 tahun terakhir yaitu tahun 1987 hingga 2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan dapat diketahui nilai tukar rupiah per USD mengalami depresiasi tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 14,481 rupiah per USD hal tersebut disebabkan akibat adanya tekanan dari penguatan dolar Amerika Serikat yang terjadi secara luas. Akan tetapi pada tahun 2019 rupiah menguat sebesar 3,9 persen akibat adanya kenaikan pasokan valuta asing. Meskipun masih berada pada level 14.000-an rupiah per USD namun perkembangan tekanan nilai tukar relatif mereda.

Menurut (Anggraini & Yefriza, 2019), Nilai tukar rupiah yang berfluktuasi akan berdampak pula terhadap perekonomian dalam negeri seperti pada perdagangan internasional. Pergerakan nilai tukar tidak dapat diantisipasi dan menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional (Coric & Pugh, 2010). Oleh karena itu berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar agar mendapatkan hasil yang baik untuk masyarakat (Irawan, 2015). Perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar baik depresiasi ataupun apresiasi apalagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka yang tidak terlepas dari interaksi internasional yang meliputi kegiatan ekspor maupun impor.

Perdagangan internasional juga dapat dijadikan sebagai acuan yang utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu negara-negara untuk mencapai tujuan pembangunan. Dalam era keterbukaan dan liberalisasi yang begitu pesat mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Terutama kegiatan ekspor memiliki nilai tambah yang tinggi di dalam sebuah perdagangan internasional (Johnson, 2014). Keadaan perdagangan internasional Indonesia dapat dilihat

dari nilai neraca perdagangan Indonesia yang merupakan selisih nilai ekspor dan impor dalam periode tertentu (Waluya, 1995). Di Indonesia nilai neraca perdagangan dapat digunakan untuk melihat perkembangan aktivitas ekspor dan impor.



Sumber: *Badan Pusat Statistik* (Data diolah)

Gambar 1. 2. Neraca Perdagangan Tahun 2000-2019

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa neraca perdagangan hasil dari perhitungan netto ekspor dikurangi impor pada harga yang berlaku di Indonesia selama 32 tahun terakhir yaitu 1987 hingga 2019 surplus neraca perdagangan tertinggi berada pada tahun 2006 yaitu sebesar 39,733 juta USD sedangkan defisit neraca perdagangan terendah pada tahun 2018 yaitu -8,698 juta USD. Adanya surplus neraca perdagangan tersebut disebabkan adanya pengurangan permintaan dari negara tujuan ekspor utama, lemahnya perdagangan dengan pasar non tradisional dan sensitifnya komoditas ekspor terhadap isu-isu non ekonomi.

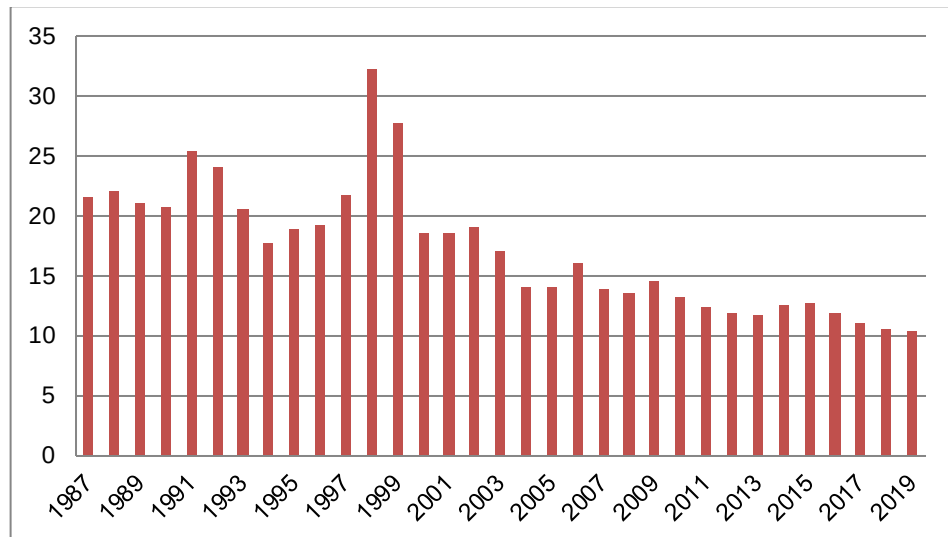
Pemahaman mengenai keterkaitan antara perubahan nilai tukar riil dengan perubahan neraca perdagangan merupakan hal yang penting bagi

pengambil kebijakan ekonomi serta masyarakat dalam perekonomian terbuka. (Akbostanci, 2002) mengatakan pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang berbeda dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan keadaan perekonomian suatu negara. Depresiasi nilai tukar pada awalnya akan memperburuk neraca perdagangan, namun seiring berjalannya waktu neraca perdagangan akan meningkat seperti fenomena kurva J (Marpaung, 2013).

Peningkatan ekspor dan penurunan impor belum tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan, neraca perdagangan hanya akan meningkat ketika nilai tukar terdepresiasi bila persyaratan kondisi Marshall-Lerner yang terpenuhi, yaitu apabila volume dan impor perekonomian cukup elastis terhadap perubahan nilai tukar. Dengan depresiasi nilai tukar maka harga di pasar global menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan daya saing dengan meningkatnya daya saing antar negara maka akan mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor (Sitorus, 2018).

Indikator makroekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah suku bunga. Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya karena suku bunga dapat menentukan nilai tambah dari mata uang suatu negara. Dengan suku bunga yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan permintaan mata uang dan ketika suku bunga rendah maka nilai tukar cenderung menurun (Mirchandani, 2013). Suku bunga dengan nilai tukar sangat erat kaitannya, masing-masing telah mendorong kemajuan dalam perilaku investor dan hubungan ekonomi makro. Keduanya penting untuk memahami peran keterbukaan di pasar keuangan (Engel, 2016).

Adapun perkembangan suku bunga yang berfluktuasi selama 20 tahun terakhir disajikan pada gambar sebagai berikut:



Sumber: *Bank Indonesia* (Data diolah)

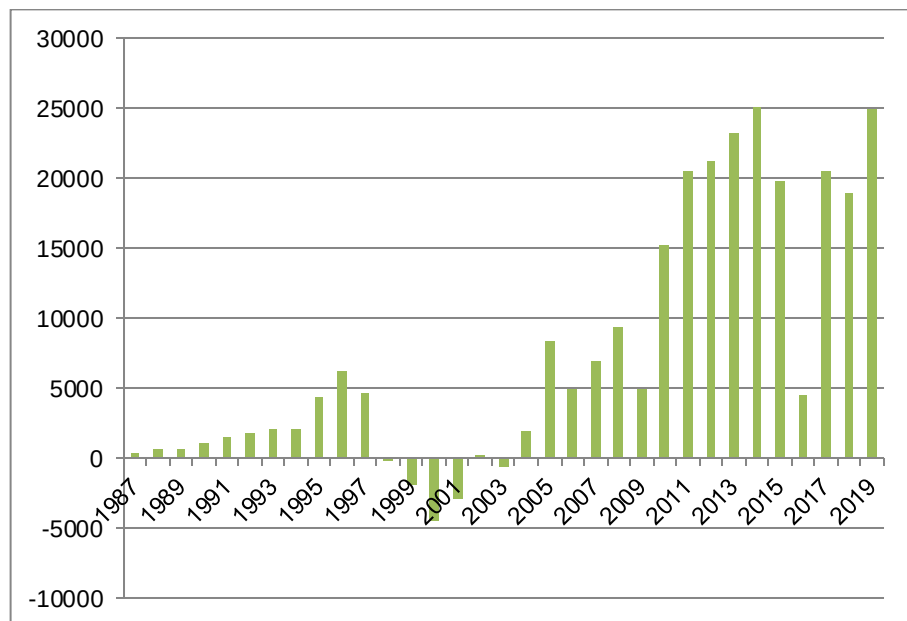
Gambar 1. 3. Suku Bunga Tahun 2000-2019

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa suku bunga investasi di Indonesia selama 32 tahun terakhir yaitu 1987 hingga 2019 mengalami fluktuasi disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang terjadi. Seperti pada tahun 1998 suku bunga mengalami peningkatan drastis dari tahun sebelumnya yakni mencapai 32 persen. Hal tersebut disebabkan akibat dari krisis moneter yang menyebabkan harga-harga barang yang melonjak serta terjadinya kerusuhan hampir di seluruh wilayah Indonesia yang memicu inflasi sehingga membuat suku bunga melambung tinggi.

Menurut Mishkin (2008) menjelaskan bahwa stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga dapat mendorong terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku

bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil mata uang suatu negara, jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya (Diana & Dewi, 2019)

Membaiknya perekonomian Indonesia yang ditunjang dengan stabilitas politik yang mantap dan kecenderungan penurunan suku bunga, mendorong masuknya aliran dana masuk ke Indonesia dalam jumlah dana yang cukup besar. Arus modal masuk merupakan salah satu sumber pendapatan suatu negara, yang berasal dari berbagai macam investasi asing yang tercipta serta berasal dari pajak asset masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri. Aliran modal masuk akan meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi sehingga akan meningkatkan jumlah barang dan jasa, serta akan meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas pasar. Semakin membaiknya fundamental makroekonomi Indonesia karena meningkatnya arus modal masuk maka akan semakin memperkuat kondisi perekonomian yang kemudian akan berpengaruh pada kondisi stabilitas nilai tukar rupiah (Listika et al., 2018). Berikut merupakan grafik perkembangan arus modal masuk di Indonesia :



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Gambar 1. 4. Investasi Asing Langsung Tahun 2000-2019

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa investasi asing langsung dalam 32 tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi pertahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2014 investasi asing langsung tertinggi diantara tahun yang lain yakni mencapai 25,121 juta USD. Hal tersebut disebabkan oleh minat investor asing untuk berinvestasi di Indonesia semakin tinggi akibat dari semakin membaiknya fundamental perekonomian Indonesia sehingga menambah optimisme para investor dalam menanamkan modalnya di dalam negeri.

Aliran modal masuk (*capital inflow*) berdampak positif bagi perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang. Masuknya modal akan meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi, yang akan meningkatkan kuantitas barang dan jasa, meningkatkan kesempatan kerja dan memperluas pasar. Dengan meningkatnya arus modal masuk, menyebabkan fundamental makroekonomi Indonesia semakin memperkuat situasi perekonomian dan pada akhirnya akan

mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing (dolar AS) (Combes *et al.*, 2010).

Telah banyak peneliti yang menguji tentang adanya hubungan neraca perdagangan, suku bunga, arus modal masuk dan nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian pertama Vural (2016) menjelaskan hubungan antara nilai tukar riil dan neraca perdagangan di Indonesia. Tafa (2015) menjelaskan pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar di Albania periode Jan 2002 – Des 2014. Sedangkan pada kasus di Indonesia (Ridho *et al.*, 2020) mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan variabel *capital inflow* yaitu investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung dan suku bunga sebagai faktor yang mempengaruhi nilai tukar di Indonesia periode 2000Q1 – 2016Q4. Pada penelitian yang akan dilakukan ini berfokus di negara Indonesia dengan menggunakan variabel neraca perdagangan, suku bunga, investasi asing langsung dan investasi asing tidak langsung terhadap nilai tukar di mulai dari tahun 1987 hingga 2019.

Apabila suatu negara tidak memiliki bahan utama dalam membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka negara tersebut akan melakukan perdagangan atau pertukaran bahan utama tersebut dengan negara lain sehingga terjadi kegiatan ekspor dan impor di masing-masing negara. Begitu pula negara tanpa sumber daya alam (SDA) seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan hanya mengandalkan sumber daya manusia (SDM). Negara tersebut juga akan melakukan kegiatan impor dan ekspor. Oleh karena itu, setiap negara di negara berkembang, terutama dalam hal perekonomian, pasti saling membutuhkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas masalah tersebut dengan judul **“Analisis Pengaruh Neraca**

Perdagangan, Suku bunga dan Arus Modal Masuk terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah neraca perdagangan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Apakah investasi asing tidak langsung berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Menganalisis pengaruh investasi asing langsung terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Menganalisis pengaruh investasi asing tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang dan jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan ilmu bagi fakultas ekonomi mengenai pengaruh variabel neraca perdagangan, suku bunga, investasi asing langsung dan investasi asing tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai perekonomian indonesia terutama yang berhubungan dengan neraca perdagangan, suku bunga, investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung dan nilai tukar rupiah di indonesia serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang meneliti masalah neraca perdagangan, suku bunga, investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung dan nilai tukar rupiah di indonesia dimasa yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.